



Pemeranan Tokoh Paijah dalam Naskah Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje dengan Metode Akting Stanislavsky

Ayuni Rachman¹, Meria Eliza², Kurniasih Zaitun³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia Padangpanjang

E-mail: ayunirachman201@gmail.com, meriaeliza19@gmail.com, tintun_hp@yahoo.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 11 Maret 2021

Review: 20 Mei 2021

Accepted: 27 Mei 2021

Published: 29 Mei 2021

KEYWORDS/KATA KUNCI

Pemeranan; Tokoh Paijah; *Malam Jahanam*; Metode Stanislavsky

CORRESPONDENCE

ayunirachman201@gmail.com

A B S T R A C T

Pemeranan tokoh Paijah dalam naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje merupakan bentuk penciptaan yang dilakukan oleh pemeran. Perwujudan pemeranan tokoh Paijah dimulai dengan menganalisis naskah *Malam Jahanam* dan melakukan identifikasi tokoh serta mengkaitkan hubungan tokoh dengan tema dan alur. Perwujudan dan pencapaian tokoh Paijah dalam naskah *Malam Jahanam* diwujudkan dengan menggunakan metode akting Stanislavsky. Perwujudan tokoh Paijah juga menggunakan metode meliputi; observasi, mengidentifikasi tokoh, menubuhkan tokoh, menjiwai tokoh, mengontrol emosi tokoh, dan mendandani tokoh. Melalui pertunjukan naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje, pemeran ingin memperlihatkan bahwa sebuah penyesalan selalu datang di akhir. Hal ini dapat dilihat melalui tokoh Paijah, yang pada akhirnya menyesal karena berselingkuh dengan Soleman, sahabat suaminya sendiri. Naskah *Malam Jahanam* mengangkat realitas kehidupan yang umum terjadi. Jika Mat Kontan tidak sibuk dengan burung-burung peliharaannya dan bermain judi, mungkin Paijah tidak akan selingkuh. Kesepian dan keinginan untuk mendapatkan seorang anak menjadi alasan Paijah melakukan perselingkuhan.

PENDAHULUAN

Aktor merupakan bagian penting dalam pertunjukan teater di samping elemen lain seperti musik, artistik dan sebagainya. Seorang aktor bertugas untuk membawakan dan menghidupkan laku atau karakter tokoh di dalam naskah ke atas panggung. Aktor belajar bagaimana akting mampu merepresentasikan nilai-nilai yang terkandung di

dalam naskah drama, sehingga dapat mengantisipasi perubahan-perubahan peristiwa, laku dan sikap. Yudiaryani (2002: 10) menyebutkan :

Ketika seorang aktor mampu menyempurnakan perannya, berarti ia mampu menghidupkan tokoh dengan watak, topeng atau perannya untuk menghadirkan sebuah kehidupan, sementara si pelaku yang sebenarnya tidak menampakkan kehidupannya.

Upaya yang harus dilakukan untuk mencapai

tujuan di atas, seorang aktor harus memiliki pemahaman terhadap naskah sebagai bahan dasar dalam pementasan teater. Naskah drama memberi acuan-acuan instrinsik yang tergambar pada *nebensätze*, dan *subplots* serta dialog, sehingga karakter tokoh dapat ditemukan. Suyatna Anirun (1998: 55) menjelaskan, bahwa naskah lakon adalah sumber ide bagi seorang aktor. Proses mewujudkan pementasan teater memberikan peluang bagi pemeran dalam melatih akting secara utuh. Maka dari itu pada saat pemilihan naskah penting bagi pemeran untuk memperhatikan karakter tokoh yang memiliki kompleksitas tersendiri. Dengan membaca naskah lakon secara efektif dapat menimbulkan daya sentuh terhadap makna perselingkuhan dan kehidupan keluarga masih konteks dengan realitas kehidupan.

Melalui dialog-dialog dalam naskah, pemeran mendapatkan gambaran tentang latar tempat, latar waktu, tema serta konflik dalam cerita. Pada saat melakukan analisis naskah, pemeran juga menemukan bentuk, serta jenis karakter tokoh yang diperankan. Jadi jelas bahwa naskah lakon merupakan bahan dasar dalam pementasan teater dalam mengungkap makna, yang kemudian menjadi suguhan bagi penonton pertunjukan teater. Kreativitas seorang aktor mampu mencapai pada titik yang tepat jika didasari oleh ketertarikan terhadap naskah lakon yang diperkannya.

Naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje menjadi pilihan penulis sebagai wujud tugas akhir di Prodi Seni Teater. Penulis memilih tokoh Paijah untuk diperankan, karena tertarik dengan tema yang diangkat dalam naskah tersebut. Naskah *Malam Jahanam* merupakan salah satu naskah yang mengangkat realitas keseharian, seperti permasalahan rumah tangga dan perselingkuhan.

Realitas yang dimaksud adalah suatu persoalan kehidupan manusia yang hidup miskin di pesisir pantai Kalianda Teluk Betung, daerah Lampung. Suara mereka yang keras dan gurauan kasar mereka seolah menggambarkan mereka kurang ajar, kain sarung yang terselempang, berkopiah dan mata yang tajam memberi kesan darah yang keras mereka semuanya berbicara kasar. Manusia sering terjebak dalam berbagai masalah kehidupan, diantaranya masalah ekonomi, politik, sosial, dan asmara yang mengakibatkan seorang manusia membawa masalah bagi manusia lainnya, baik beban mental maupun beban moral. Munculnya konflik dipicu dari berbagai faktor dalam kehidupan manusia, baik konflik dengan diri sendiri maupun konflik dengan lingkungan.

Naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje menggambarkan berbagai masalah kehidupan dengan diri sendiri dan juga dengan lingkungan. Ketimpangan kehidupan sosial mengakibatkan manusia lupa atas tindakan yang sering menyebabkan malapetaka bagi dirinya dan orang disekelilingnya. Hal di atas merupakan gambaran umum yang terdapat dalam naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje. Tokoh Mat Kontan yang beristrikan Paijah memberikan gambaran ketidakpedulian atas orang yang semestinya diperlakukan sebagai seorang istri. Selain sibuk mengurus burung peliharaanya, tokoh antagonis ini juga mewarisi sifat sombong yang sering membanggakan apa yang dimilikinya dan tidak menghargai orang lain. Tanpa ia ketahui, kesombongan itulah yang membuat Mat Kontan dikhianati istrinya.

Perselingkuhan atau hubungan gelap yang dilakukan oleh tokoh Paijah pada naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje adalah suatu hubungan yang ia lakukan bersama tetangganya

bernama Soleman. Akibat dari perselingkuhan tersebut lahirlah seorang bayi laki-laki. Hal ini dipicu oleh kurangnya perhatian dari Mat Kontan suaminya. Naskah *Malam Jahanam* memiliki ruang dan waktu yang teridentifikasi dengan jelas. Struktur dramatikanya jelas dan rapi, serta memiliki ciri-ciri *well made play* atau drama yang tersusun dengan baik dalam teater modern. Ciri-ciri *well made play* adalah penggambaran karakter dan situasi jelas. Perkembangan kejadian yang diatur secermat-cermatnya, penuh kejutan-kejutan yang logis, penuh *suspense* dan ketegangan, kesimpulan akhir yang masuk akal dan dapat dipercaya (Soemardjo, 1993: 80).

Kutipan di atas memberikan gambaran yang sesuai dengan tafsir atas fenomena sosial yang terdapat pada naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje. Penegasan atas situasi, kesimpulan dan ketegangan masing-masing tokoh juga memberikan dorongan kuat bagi pemeran dalam menentukan pilihan atas naskah ini. Selain hal tersebut, tema yang menjadi pokok permasalahan pada naskah ini dapat dijumpai pada kondisi sekarang ini. Hal yang menjadi penyakit masyarakat dan ketimpangan perilaku sosial di masyarakat tentunya mempunyai daya tarik tersendiri untuk disajikan di atas panggung karena permasalahan tersebut sering dijumpai pada saat sekarang ini.

Berangkat dari penggambaran muatan tema yang terdapat dalam naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje, pemeran tertarik untuk menjadikan naskah ini sebagai sumber utama dalam proses kreatif pemeranan. Melihat dari tafsir secara keseluruhan, naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje masih memiliki konteks untuk dipentaskan saat ini. Permasalahan sosial yang terjadi menjadi suatu persoalan yang sangat dekat

dengan masyarakat hari ini. Selain dari tokoh Mat Kontan dan Soleman, naskah *Malam Jahanam* karya juga memiliki tokoh lainnya yaitu Utai dan Tukang Pijit yang menjadikan naskah ini menjadi lebih kompleks dalam membawa tangga dramatik menuju puncak klimaks yang terbangun pada naskah ini. Utai menjadi tokoh yang mengetahui kebenaran tentang siapa membunuh burung beo milik Mat Kontan. Namun dengan karakternya yang pandir, sulit bagi Mat Kontan untuk mempercayai apa yang dikatakan oleh Utai.

Tokoh Pajjah pada naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje memiliki peranan penting dalam membawa alur menuju klimaks. Perlakuan Mat Kontan yang tidak bertanggung jawab atas kehidupannya menjadikan penyebab terjadinya perselingkuhan. Perselingkuhan itu juga dipicu oleh tingkah laku Mat Kontan yang lebih mementingkan dirinya sendiri seperti terlelap dalam perjudian dan burung kesayangannya. Tingkah laku Mat Kontan yang demikian sesungguhnya adalah cara Mat Kontan menutupi kelemahan dirinya yang sebenarnya penakut dan tidak dapat menjalankan 'tugas seorang suami'.

Tokoh Pajjah membawa pesan moral yang mesti diterima dalam rumah tangga. Pesan-pesan yang terhimpun dalam tema tersebut merupakan suatu bentuk protes atas perlakuan yang diterimanya dari Mat Kontan. Selain sebagai protes perselingkuhan itu atau tindakan dari Pajjah juga dampak dari rasa kesepian tekanan bathin yang dialaminya. Perselingkuhan tersebut terjadi karena tidak hanya sekedar bertolak dari hasrat keperempuanan Pajjah tetapi juga karena sikap Mat Kontan itu sendiri. Naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje juga memiliki karakter yang mampu menggerakkan alur dramatik sampai menuju puncak klimaks. Terlihat dari sebab dan

akibat yang lahir dari setiap adegan yang dibuat. Selain menggerakkan alur dramatik, tokoh Paijah memiliki posisi penting menjadi kesatuan yang saling mengikat dengan tokoh-tokoh lain yang terdapat pada naskah ini.

Ketertarikan pemeran untuk memerankan tokoh Paijah yang terdapat pada naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje, karena menurut pemeran tokoh ini memiliki karakter yang kompleks. Terlihat hubungan antar tokoh itu dapat disimak dari emosi yang berbeda antara Paijah saat berdialog dengan tokoh yang terdapat dalam naskah ini. Paijah adalah perempuan yang tersiasikan oleh suaminya, sementara Soleman adalah seorang bujangan yang sangat hangat dan peduli. Dua kondisi yang kontras inilah yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan Paijah. Hal ini menunjukkan bahwa segala konflik dan runyamnya persoalan bermuara pada kegelisahan dan kegalauan Paijah.

Alasan selanjutnya dilihat dari perwatakan, pemeran mengamati tokoh Paijah adalah tipe *round character* (karakter yang bulat). Hal ini tergambar dari bagaimana Paijah menggunakan emosi yang berbeda pada saat berhadapan dengan tokoh lain. Perbedaan karakter yang lahir dari tokoh ini menjadi suatu tantangan bagi pemeran diwujudkan ke atas panggung. Tantangan untuk mampu mengendalikan emosi pada saat berhadapan dengan lawan main yang berbeda. Alasan subjektif dari latar peristiwa (Pesisir) yang terdapat dalam naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje juga menjadi tantangan bagi pemeran untuk memerankannya. Mengingat bahwa tempat tinggal pemeran yang berada di dataran tinggi. Hal ini tentunya menjadi tantangan dan kerja utama dalam proses kreatif pemeran untuk memerankan tokoh tersebut. Aktor atau pemeran merupakan tulang punggung yang

menggerakkan cerita, oleh karena itu aktor dituntut berperan secara total. Totalitas aktor tercermin dari kemampuan dalam menciptakan atau membangun dramatik, suasana, alur, spektakel, dan tempo/irama permainan. Dengan demikian dalam mewujudkan pertunjukan secara maksimal, aktor harus memiliki vokal, emosi, dan tubuh (gestur) yang terlatih. Suyatna Anirun dalam buku *Menjadi Aktor* menjelaskan bahwa:

Seorang aktor dalam penampilannya, harus melihat bagaimana instrumen tubuhnya digunakan secara optimal melalui berbagai pelatihan terhadap tubuh, selain itu seorang aktor juga harus dapat melakukan interpretasi terhadap lakon dan bekerjasama dalam tim produksi (2002:16).

Pemeran berupaya untuk memerankan tokoh Paijah ke dalam wujud pementasan secara maksimal. Agar dapat menubuhkan tokoh, pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky yang digunakan untuk menunjang cara kerja mewujudkan tokoh tersebut ke atas panggung. Metode akting tersebut adalah akting yang sesuai dengan apa adanya, atau sesuai dengan realitanya. Metode ini juga dijelaskan Stanislavsky dalam bukunya *Persiapan Seorang Aktor* yaitu:

Secara garis besar aku telah menjelaskan pada kalian hari ini apa yang bagi kita bersifat pokok. Pengalaman membuat kita yakin, bahwa hanya seni yang berendam dalam pengalaman hidup manusia, yang dapat mereproduksi secara artistik warna-warna dan ke dalaman hidup yang tidak mudah dipahami. Hanya seni yang seperti ini yang dapat memukau penonton selengkapnyanya dan membuatnya mengerti serta menghayati secara rohaniah kejadian-kejadian di atas panggung, yang dapat memperkaya kehidupan batinnya, dan yang bisa meninggalkan kesan-kesan yang tidak akan pudar oleh waktu (Stanislavski, 1980:27).

Kedalaman akting terlihat dengan keadaan aktor yang mampu menghayati pengalaman pribadipemeran, untuk dapat dimainkan ke atas panggung sebagai emosi yang sama dengan kondisi tokoh yang diperankan. Konsep akting yang dikemukakan oleh Stanislavsky merupakan satu-satunya konsep yang akan digunakan untuk memerankan tokoh Pajjah dalam naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pemeranan

Aktor adalah orang yang bertugas mengaplikasikan penafsiran seorang pengarang dengan baik dan menyampaikannya kepada penonton melalui bahasa verbal ataupun non-verbal. Seorang aktor perlu persiapan yang matang dan prima untuk menunjang keaktoran di atas panggung. Hal ini bertujuan agar pertunjukan yang berlangsung di atas panggung berjalan dengan lancar. Kreativitas dalam keaktoran seringkali berparameter dari ketertarikan pemeran pada karakter tokoh tertentu dalam sebuah naskah. Keinginan dan ketertarikan memiliki arti, yaitu adanya tafsir tersendiri dimiliki pemeran terhadap tokoh yang menjadi dasar atas pemilihan naskah lakon. Pemilihan tokoh akan berimplikasi pada penawaran bentuk laku terhadap tokoh yang berada dalam naskah tersebut. Di samping memilih tokoh, pemeran juga dituntut untuk memahami masalah dalam naskah drama yang dimainkan. Pemilihan tokoh juga berkaitan dengan pemilihan karakter yang menarik dan sesuai dengan pilihan pemeran untuk diperankan.

Memerankan sebuah karakter tokoh yang ada pada naskah membutuhkan sebuah perancangan yang matang. Metode Akting Stanislavsky dipusatkan pada pengembangan watak

dan dunia panggung yang realistis. Para aktor diajarkan untuk memanfaatkan memori afektif agar dapat secara wajar menggambarkan emosi tokoh. Untuk melakukan hal itu, para aktor dituntut memikirkan sebuah momen dalam hidup mereka sendiri ketika mereka merasakan emosi yang diinginkan dan kemudian memainkan kembali emosi tersebut di dalam peran guna mencapai penampilan yang lebih maksimal. Dalam hal ini pencapaian memerankan tokoh Pajjah harus mampu menghadirkan sebuah keaktoran yang menyatukan karakter tokoh Pajjah dengan karakter yang ada didalam diri pemeran. Pencapaian tersebut akan terlihat ketika akan keberhasilan pemeran dalam memerankan tokoh Pajjah dengan karakter dengan karakter pada situasi yang dialami oleh tokoh dalam naskah.

Pemeran menghadirkan tokoh Pajjah melalui pertunjukan naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje dengan menggunakan konsep realisme. Hal ini didasari oleh pemahaman tentang realisme itu sendiri, dimana tema yang diangkat tidak terlepas dari permasalahan sehari-hari seperti permasalahan politik, ekonomi. Tokoh Pajjah yang mudah teridentifikasi melalui naskah, dihadirkan sesuai dengan keinginan pengarang. Pemeran menghadirkan karakter tokoh Pajjah secara apa adanya tanpa melakukan penambahan yang nantinya dapat menyebabkan adanya *over acting*. *Setting* panggung, kostum, properti dan akting yang menjadi suguhan bagi penonton adalah suatu bentuk pertunjukan realis yang dikemas dalam kesatuan pertunjukan.

B. Metode Penciptaan Pemeranan

Pemilihan naskah lakon merupakan proses awal yang dilakukan oleh pemeran, terutama ketertarikan pemeran terhadap konflik dan

mempunyai kekuatan dalam akting. Selain itu, pemeran menafsirkan identifikasi tokoh tentang hubungan dengan tema dan alur. Metode pemeranan yang pemeran jadikan acuan adalah metode akting Stanislavsky dalam bukunya *Persiapan Seorang Aktor*, yang diterjemahkan oleh Asrul Sani. Konstantin Stanislavsky membagi penciptaan perannya yang meliputi ; relaksasi, konsentrasi dan observasi, satuan dan sasaran, keyakinan terhadap kebenaran, emosi efektif, dan bermain ansamble. Berikut penjelasan metode akting Stanislavsky dalam proses menunjang cara kerja untuk memerankan tokoh Pajjah yang terdapat pada naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati kehidupan tertentu dalam masyarakat yang memiliki kesamaan kehidupan dengan tokoh Pajjah. Setelah melakukan observasi, pemeran melakukan pencarian tindakan dominan dalam berlaku secara keseharian. Gaya bicara, cara berjalan dan gaya berpakaian adalah unsur-unsur penting yang mesti menjadi titik observasi dalam memperkuat karakter tokoh Pajjah. Pemeran juga mencoba untuk melakukan observasi melalui film yang memiliki karakter sama atau hampir mendekati dengan tokoh yang diperankan. Melalui observasi, pemeran melakukan analisa seperti memperhatikan cara berdialog, gestur tubuh dan kebiasaan seorang perempuan yang telah berumah tangga dan tinggal di tepi pantai. Setelah melakukan analisa, pemeran menerapkan bagian-bagian yang 'mirip' dengan tokoh pajjah.

2. Mengidentifikasi Tokoh

Tahap identifikasi adalah tahapan yang

pemeran lakukan untuk menentukan identitas tokoh Pajjah. Identifikasi juga meliputi usaha menganalisa dan mengimajinasikan tokoh dengan tajam untuk menentukan karakteristik tokoh yang jelas. Tahap ini juga akan menentukan tafsir pemeran atas emosi, diksi, intonasi, motivasi, dan tempo permainan. Identifikasi menjadi penting karena tahap ini adalah usaha pemeran untuk menentukan karakter tokoh Pajjah yang lebih spesifik dan kompleks, kemudian mulai merab-raba dan merasakan tindakan dan lakuan tokoh serta emosi-emosi yang diwakili tokoh itu sendiri. Pada tahap mengidentifikasi tokoh, pemeran membaca naskah secara berkali-kali hingga akhir. Dengan membaca naskah, pemeran menemukan informasi-informasi yang berhubungan dengan tokoh yang diperankan. Pemeran melakukan analisa pada setiap dialog di dalam naskah, agar dapat memahami cerita dalam naskah secara keseluruhan.

3. Menubuhkan Tokoh

Menubuhkan tokoh Pajjah yang hadir di atas panggung sebagai sebuah kebenaran presentatif, dibutuhkan tidak hanya mengenali keadaan batiniah namun juga keadaan lahiriah tokoh. Bentuk lahiriah adalah upaya pemeran untuk mengenali dan menciptakan tindakan dan ekspresi tokoh. Tahap ini artinya usaha pemeran mengenali dan menetapkan fisik tokoh mulai dari ekspresi, cara berjalan, bergerak, cara berpakaian, dan lainnya yang sesuai dengan emosi dan motivasi yang menggerakannya. Tahapan yang pemeran lakukan dalam menubuhkan tokoh Pajjah adalah dengan membaca dan menganalisis naskah berdasarkan karakter tokoh yang diperankan. Setelah pemeran mampu mengidentifikasi siapa tokoh Pajjah, pemeran mencoba untuk menjadi tokoh Pajjah dengan metode *magic if*. Pemeran membayangkan

bagaimana jika berada di posisi Paijah, apa yang pemeran lakukan atau rasakan. Untuk mencapai dua hal tersebut pemeran juga mencoba menjemput kembali ingatan emosi pemeran. Ingatang emosi yang diambil adalah, ingatan yang memiliki kesamaan dengan karakter tokoh yang diperankan.

4. Menjiwai Tokoh

Tahapan ini menjadi penentu bagi pemeran untuk harus benar-benar merasakan emosi dan sensasi yang dialami tokoh Paijah. Hanya dengan merasakan, pemeran dapat mendekati kondisi tokoh yang seharusnya. Kekuatan untuk menjadi gambaran realita tokoh di atas panggung yang berlansung secara wajar akan menjadikannya suatu kebenaran. Artinya, pada tahap ini pemeran telah sampai pada titik sentuh Paijah, dimana emosi dan lakuan pemeran mewakili tokoh Paijah itu sendiri. Aktor dilatih kebenaran aksinya dengan metode *magic if* yang menggunakan kekuatan daya imajinasi yang hanya dapat ditumbuhkan melalui 'ingatan emosi'. Latihan paling efektif dalam mengasah ingatan emosi adalah membuka memori pribadi pemeran dengan bantuan aspek musikal.

Pemeran juga mencoba untuk membayangkan 'bagaimana jika seandainya pemeran adalah si tokoh'. Seperti, pemeran membayangkan diri pemeran sebagai seorang wanita berumur 28 tahun dan memiliki seorang anak yang masih bayi. Tidak hanya itu, pemeran juga mencoba menghadirkan emosi sebagai sebagai seorang istri yang hidup dengan seorang suami yang tidak peduli dengan keluarga. Muatan emosi tersebut pemeran hadirkan dengan cara membayangkan 'seandainya' atau 'bagaimana jika', sehingga pemeran mampu memberikan ingatan emosi yang pemeran miliki untuk diterapkan pada karakter yang akan diperankan.

5. Mengontrol Emosi Tokoh

Tokoh yang sudah sampai pada tahapan identifikasi penumbuhan dan pejiwaan perlu sekiranya melakukan pengontrolan emosi. Permainan yang tidak terkontrol akan menghancurkan emosi pemeran, yang pada akhirnya membuat pertunjukan tidak bersih, monoton dan tidak terkendali. Pemeran terlebih dahulu melakukan pemilihan dengan membuang semua bentuk gestur-gestur yang berlebihan dan menggali lagi kemungkinan yang sesuai. Kemudian menetapkan dan mengendalikan tokoh Paijah agar permainan di atas panggung menjadi wajar dan jujur dengan emosi yang terkontrol, sehingga terhindar dari pola-pola permainan yang berlebihan. Adapun tahapan lain yang pemeran lakukan dalam mengontrol emosi adalah mencoba untuk tenang dan tetap sadar bahwa yang pemeran lakukan hanyalah akting di atas panggung.

6. Mendandani Tokoh

Mendandani tokoh merupakan langkah yang harus dilewati oleh pemeran, mendandani tokoh tidak hanya berhubungan dengan visual tokoh (rias, kostum) melainkan lebih kepada laku dari tokoh Paijah seperti cara berbicara dan bergerak atau gestur. Perancangan kostum tokoh Paijah merupakan penunjang aspek visual yang penting. Kostum yang digunakan akan menggambarkan identitas tokoh Paijah, baik dari segi umur, kebangsaan, dan status sosial. Bahkan kostum mampu menunjukkan hubungan psikologisnya dengan tokoh-tokoh lain. Selanjutnya, rias berfungsi untuk menghidupkan perwatakan laku tokoh Paijah, dengan mengubah wajah pemeran sesuai dengan usia, ras ataupun bentuk wajah. Hal ini memberikan penegasan bahwa tokoh Paijah yang

wajar. Perancangan rias akan disesuaikan dengan analisis penokohan secara sosiologis, fisiologi, maupun psikologis.

C. Proses Latihan

1) *Reading*

Reading merupakan tahapan awal dalam proses latihan. Proses ini bermanfaat untuk memahami teks lakon tentang gambaran emosi, karakter, suasana, dan durasi perpaduan antar tokoh. *Reading* juga dimaksudkan untuk menyatukan penafsiran naskah dalam bimbingan sutradara. Selain mengantarkan pada pemahaman naskah, *reading* pada akhirnya difungsikan untuk menemukan karakter dan perubahan emosi dari setiap tokoh dalam naskah.

Proses latihan *reading* mulai dilakukan dengan cara membaca keseluruhan teks dalam naskah dilengkapi dengan seluruh aktor yang terlibat. Hal ini bertujuan agar lebih mudah untuk memahami dialog dengan lawan main. Pada proses *reading* pemeran lakukan pada dua minggu pertama latihan. Sebelum melakukan *reading* pemeran melakukan pemanasan vokal terlebih dahulu, dengan cara mengucapkan huruf vocal a, i, u, e, o dengan suara dan intonasi yang berbeda-beda. Capaian pemeran pada saat melakukan proses *reading*, yang pertama yaitu untuk memperhatikan setiap intonasi dan artikulasi pengucapan dialog. Proses ini membuat pemeran mulai memahami maksud dari dialog perdialog yang diucapkan dengan lawan main. Pada proses *reading* pemeran juga langsung memasuki emosi dan karakter tokoh, hal ini disebut dengan dramatik *reading*. Untuk proses dramatik *reading* pemeran lakukan pada saat proses *reading* yang ketiga. Hal ini bertujuan agar pemeran lebih cepat menemukan karakter tokoh dalam naskah.

2) *Blocking*

Blocking adalah tata gerak aktor di atas panggung dan juga teknik pengaturan langkah-langkah para pemain untuk membentuk pengelompokan dikarenakan perubahan suasana dalam naskah. Dalam tahap ini sutradara mulai memberikan bentuk *blocking* sesuai dengan penafsiran sutradara, dan pemeran juga memberikan penawaran atas kemungkinan *blocking* untuk nyaman ketika berdialog.

Tahapan pertama dalam proses *blocking* adalah *blocking* kasar, dilakukan pemeran selama dua belas kali pertemuan. Proses *blocking* kasar juga digunakan untuk mengukur kemampuan dramatik aktor-aktor yang terkait dengan kesadaran ruang dan kelenturan tubuh dalam mengukur kemampuan berucap yang disertai kemampuan tubuh. Pada tahap pencarian *blocking* kasar pemeran memberikan tawaran-tawaran demi kenyamanan pemeran dalam bergerak dan melakukan perpindahan. Pemeran mencoba mencari sendiri sesuai tafsiran pemeran dan kemudian mendiskusikannya kepada sutradara.

Tahapan selanjutnya dari proses *blocking* adalah *blocking* halus. *Blocking* halus merupakan tahapan latihan yang bertitik tolak dari *blocking* kasar. Tahapan *blocking* ini sutradara telah mematangkan *blocking* yang digunakan pada saat pertunjukan. Tahapan *blocking* halus pemeran lakukan selama enam belas kali pertemuan. Secara keseluruhan *blocking* halus bertujuan untuk mengembangkan penghayatan peran, agar merasakan setiap pergerakan yang telah disepakati agar setiap *blocking* yang diciptakan tidak terasa dibuat-buat dan lebih natural. Berikut adalah gambaran *blocking* dalam pertunjukan *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.

3) Rancangan Artistik

Teater dikatakan seni yang objektif sebab secara karakteristik teater menghadirkan sekaligus baik pengalaman luar maupun pengalaman dalam hidup manusia melalui kemampuan akting seorang pemeran. Seperti halnya kehidupan, penonton menyaksikan sebuah pengalaman utuh manusia melalui penglihatan mereka. Pemahaman dan motifasi tokoh dapat diketahui melalui apa yang dikatakan, dilakukan dan disampaikan aktor kepada para penonton. Aktor harus mampu menunjukkan kedahsyatan 'dunia dalam' melalui 'tanda-tanda luar tubuh' mereka. Karakteristik ini menunjukkan bahwa teater mampu mengungkapkan kehidupan yang sebenarnya dibandingkan dengan bentuk kesenian lainnya. Hal ini akan ditransformasikan melalui aktor ke panggung teater melalui sebuah naskah.

a. Rias dan Kostum

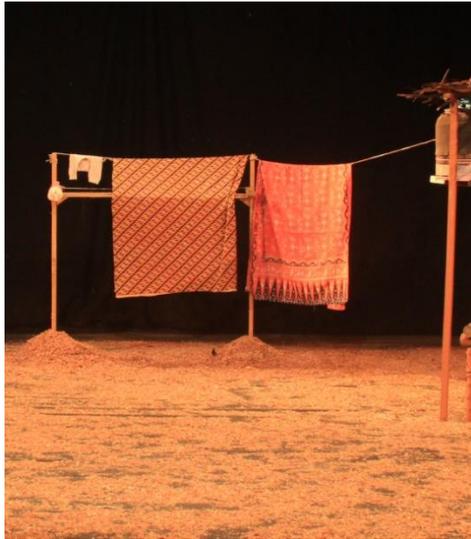
Kostum dan rias dalam suatu pertunjukan teater merupakan kelengkapan untuk memperjelas perbedaan wujud dan karakter antar tokoh. Kostum dan rias ini bertujuan untuk mempertajam dan memperjelas karakter tokoh. Pada naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje tokoh Paijah berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, dan merupakan seorang ibu rumah tangga. Kostum yang digunakan Paijah adalah sebuah kebaya merah jambu yang sederhana dengan rok batik putih biru yang sedikit lusuh. Sedangkan rias yang digunakan oleh Paijah adalah rias cantik sehari-hari. Paijah tidak menggunakan aksesoris apapun, hal ini dikarenakan pemeran menyesuaikan dengan latar ekonomi tokoh. Adapun rias dan kostum tokoh Paijah pada pertunjukan *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.
Kostum dan rias tokoh Paijah
(Foto. Alhadi, 2021)

b. Property dan Handproperty

Properti merupakan peralatan yang menunjang seorang aktor dalam berakting. Pembagian properti dalam naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje terbagi 2 (dua) yaitu *handproperty* dan *sett property*. *Handproperty* merupakan perlengkapan yang dipegang oleh aktor dan bisa dimainkan oleh aktor. *Handproperty* dalam pertunjukan *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesjea dalam senter, sangkar burung, kain sarung, rokok, tongkat, kain jemuran, kain gendong bayi, golok, dan korek api. Semua properti tersebut merupakan penunjang aktor untuk bermain lepas di atas panggung, sekaligus sebagai motivasi aktor untuk mengucapkan dialog- dialog yang disampaikan. *Sett property* merupakan pelataran dua rumah yang bersebelahan yang dilengkapi dengan beranda depan. Berikut adalah gambaran *sett property* pementasan *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.



Gambar 2.
Sett property jemuran kain milik Paijah dan perahu milik Soleman
(Foto. Alhadi, 2021)



Gambar 3.
Sett property sangkar burung milik Mat Kontan, dan rokok, korek api kayu milik Soleman
(Foto. Alhadi, 2021)

c. Musik

Musik sangat berguna dalam pertunjukan teater sebagai penguat suasana baik bagi pemeran maupun bagi penonton. Proses diawali dengan memberikan gambaran naskah kepada penata musik, kemudian penata musik melakukan pencarian agar dapat menciptakan musik sesuai dengan suasana pada setiap adegan. Proses penataan musik disesuaikan dengan arahan sutradara, hal ini bertujuan untuk memudahkan

penata musik dalam proses penciptaan. Pemeran melakukan latihan dengan musik dua minggu sebelum pertunjukan,

Adapun instrumen yang pemeran gunakan adalah seruling, suling sunda, kecapi sunda dan gitar akustik. Instrumen tersebut digunakan untuk membangun suasana yang dibutuhkan dalam pertunjukan. Melodi-melodi utama dibawakan oleh seruling dan suling sunda, sementara kecapi sunda dan gitar akustik sebagai pengiring dari dua instrumen sebelumnya. Hal ini bertujuan agar melodi yang dimainkan oleh seruling dan suling sunda dapat terdengar lebih bervariasi dan membangun bermacam-macam suasana yang dibutuhkan dalam pertunjukan.

Musik hanya dihadirkan pada adegan-adegan tertentu, pada saat pertunjukan. Adapun beberapa adegan yang dihadirkan menggunakan musik adalah pada adegan pertama sebagai pembuka, kemudian adegan ke tiga pada saat Tukang Pijat lewat. Kemudian pada adegan ke empat, saat Soleman mengingatkan Mat Kontan tentang kejadian yang hampir merenggut nyawanya. Selanjutnya pada adegan ke enam, pada saat Soleman sedang berdua dengan Paijah, dan pada adegan kesembilan saat Mat Kontan pergi meninggalkan Paijah. Musik juga dihadirkan pada adegan terakhir saat Paijah berteriak bahwa anaknya telah mati.

d. *Setting*

Setting panggung sebagai unsur penting agar penonton semakin yakin bahwa pertunjukan yang disaksikannya adalah seperti kenyataan. *Setting* panggung dari naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje dibuat sesuai tahun naskah itu sendiri, *setting* terdiri dari dua buah rumah berbentuk sederhana yang saling bersebelahan. Di depan masing-masing rumah terdapat sebuah

bangku kayu yang digunakan untuk duduk, adapun perahu disamping rumah Sulaiman sebagai penanda naskah ini berlatar di pesisir dan berprofesi sebagai nelayan. Sedangkan pada bagian tengah panggung terdapat sebuah jemuran, yang biasa digunakan Paijah untuk menjemur pakaian. Berikut *setting* dalam pertunjukan naskah *Malam Jahanam* digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.
Desain *Setting* Panggung tampak depan
(Foto. Alhadi, 2021)

e. *Tata Cahaya / Lighting*

Tata cahaya atau *lighting* adalah penataan peralatan cahaya yang berguna untuk menerangi panggung sebagai sebuah pendukung dalam suatu pertunjukan. Menurut Harymawan (1986 : 146), tujuan *lighting* adalah menerangi dan menyinari pentas dan aktor, efek *lighting* alamiah, artinya ialah menentukan keadaan jam, musim, dan cuaca. Penataan cahaya dalam pertunjukan *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje disesuaikan dengan latar waktu dalam naskah, serta fungsi dan kebutuhan pemeranan. *Lighting* dihadirkan sebagai penanda perubahan waktu seperti siang dan malam. Pertunjukan *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje mengambil latar waktu pada malam hari, sehingga pencahayaan yang dihadirkan tidak begitu terang. Dengan menggunakan lampu par yang general, efek pencahayaan dibuat sedikit remang untuk mendapatkan suasana pada malam hari. Sedangkan pada beberapa adegan diberikan efek pencahayaan

dengan menggunakan *filter* warna merah dan biru. Efek tersebut dihadirkan pada adegan-adegan dengan suasana yang penuh ketegangan. Hal ini bertujuan agar suasana pada pertunjukan terasa secara nyata dan tersampaikan kepada penonton. Adapun desain *lighting plot* pertunjukan *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje dapat dilihat pada gambar berikut:

4) *Finishing*

Finishing merupakan latihan terakhir yang diformat menyerupai pertunjukan sesungguhnya. Pemeran bermain dengan *setting* yang utuh sesuai dengan konsep artistik. Latihan terakhir ini dilengkapi dengan elemen-elemen pendukung secara lengkap seperti *setting*, properti, musik, rias, kostum, dan dilengkapi dengan tata cahaya. Pada tahapan ini pemeran dan sutradara telah memfokuskan pada detail-detail garapan. Detail-detail permainan yang dimaksud adalah berbagai respon pemeran terhadap keberadaan elemen-elemen pementasan.

5) Pementasan

Pementasan merupakan hari penentuan saat seluruh kemampuan pemeran yang telah dilatihkan dituangkan secara langsung di hadapan penonton. Kejadian-kejadian tak terduga diluar proses dapat saja terjadi, hal inilah yang menuntut kecerdasan berfikir dan ketepatan seorang pemeran. Para pemeran juga harus mampu mengambil tindakan antisipasi (*improvisasi*) untuk kesalahan-kesalahan sebelum diketahui penonton agar pertunjukannya terus berlangsung. Berikut adalah dokumentasi pemeranan tokoh Paijah dalam pertunjukan *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje, yang berlangsung pada tanggal 18 Juni 2021 di Gedung Teater Arena Mursal Esten ISI Padang Panjang.



Gambar 5.
Paijah merasa menyesal karena telah berselingkuh dengan Soleman.
(Foto.Alhadi, 2021)



Gambar 6.
Paijah melarang Soleman untuk mengejar Mat Kontan
(Foto.Alhadi, 2021)



Gambar 14.
Mat Kontan masih mau menerima Paijah dan anaknya
(Foto.Alhadi, 2021)

PENUTUP

Aktor merupakan bagian penting dalam pertunjukan teater di samping elemen lain seperti musik, artistik dan sebagainya. Aktor belajar bagaimana akting mampu merepresentasikan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama, sehingga dapat mengantisipasi perubahan-perubahan peristiwa, laku dan sikap. Secara umum, lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje juga menengahkan konflik yang dialami tokoh. Mat

Kontan yang impoten memilih untuk memelihara burung. Dia lebih mementingkan burungnya dari pada anak dan istrinya. Pajjah, istrinya yang merasa kurang mendapat perhatian memilih berselingkuh dengan Soleman, teman Mat Kontan. Inilah jalinan konflik yang kemudian akan dipaparkan dalam wujud pementasan dengan pendekatan presentasi (realisme). Pendekatan presentasi tersebut pada akhirnya akan membongkai konsep lakuan menjadi sebuah gaya pementasan yang presentatif pula.

Tokoh Pajjah pada naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje memiliki peranan penting dalam membawa alur menuju klimaks. Perlakuan suaminya (Mat Kontan) yang tidak bertanggung jawab atas kehidupan menjadikan suatu penyebab terjadinya perselingkuhan yang terjadi. Perselingkuhan itu juga dipicu oleh tingkah laku Mat Kontan yang lebih mementingkan dirinya sendiri seperti terlelap dalam perjudian dan perawatan pada burung kesayangannya. Tingkah laku Mat Kontan yang demikian itu sesungguhnya adalah cara Mat Kontan menutupi kelemahan dirinya yang sebenarnya penakut dan tidak dapat menjalankan 'tugas seorang suami. Agar dapat menumbuhkan tokoh, pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky yang digunakan untuk menunjang cara kerja mewujudkan tokoh tersebut ke atas panggung. Metode akting tersebut adalah akting yang sesuai dengan apa adanya, atau sesuai dengan realitanya.

Melalui pertunjukan *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje, pemeran ingin memperlihatkan bahwa sebuah penyesalan selalu datang di akhir. Pada akhirnya Pajjah merasa menyesal karena berselingkuh dengan Soleman. Jika ia tidak selingkuh, mungkin burung beo Mat Kontan tidak akan melihatnya. Jika Pajjah tidak selingkuh, burung Mat Kontan tidak akan mungkin mati.

Hingga akhir cerita penonton diberi kejutan, dimana Mat Kontan masih menerima dan memaafkan Pajjah walaupun ia tahu bahwa anak tersebut adalah anak Soleman. Pertunjukan ini juga mengajarkan penonton betapa pentingnya komunikasi dalam berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna, *Menjadi Aktor, Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*, Bandung: PT. Rekamedia Multi Prakarsa, 1998.
- Cahyaningrum Dewojati, *Drama; Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosdakarya, 2002.
- Herman JWaluyo, *Drama: Teori dan Pengajarnya*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002.
- Konstantin Stanislavsky Terjemahan Asrul Sani, *Persiapan Seorang Aktor*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Konstantin Stanislavsky, *Membangun Tokoh*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Mitter, Shomit, terjemahan Yudiaryani, *Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*, MSPI dan Arti Yogyakarta, Yogyakarta, 2002.
- Rikrik El Saptaria, *Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater*, Jakarta: Rekayasa Sains, 2006.
- Sumardjo, Jakob, *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*, Surakarta: LPP, dan UNS, 2007.